

Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Pemberdayaan Moral dan Sosial Siswa

Hesti Indah Sari¹, Indra Satia Pohan², Anisa Dwi Lestari³, Dhea puja Puspita⁴, Julaiha⁵, Citra aulia Rahmi⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pemberdayaan moral dan sosial siswa di sekolah menengah. PAI berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai etika, empati, tanggung jawab, dan kemampuan sosial siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive, meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa PAI efektif membentuk moral siswa melalui kurikulum berbasis nilai, keteladanan guru, dan pembelajaran praktis. PAI juga mendukung pemberdayaan sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran partisipatif, serta dukungan sekolah dan keluarga. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, budaya sekolah inklusif, dan keterlibatan orang tua, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan media pembelajaran, pengaruh konten negatif, dan pemahaman guru yang belum merata. Penelitian menegaskan pentingnya sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat agar PAI menjadi sarana optimal membentuk generasi yang beriman, toleran, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Moral, Sosial, Siswa, Pemberdayaan.

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (IRE) in fostering moral and social empowerment among secondary school students. IRE functions as a medium for internalizing ethical values, empathy, responsibility, and social skills. The research employs a descriptive qualitative approach with data collected through interviews, observations, and documentation. Informants were selected purposively, including IRE teachers, school principals, and students. Data analysis was conducted using Miles, Huberman, and Saldaña's interactive model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that IRE effectively develops students' morals through a value-based curriculum, teacher role modeling, and practical learning. IRE also supports social empowerment through extracurricular activities, participatory learning, and school and family support. Supporting factors include teacher competence, inclusive school culture, and parental involvement, while inhibiting factors include limited learning media,

^{1,2,3,4,5,6} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, indrasatiapohan@insan.ac.id

negative content exposure, and uneven teacher understanding. This study highlights the importance of synergy between schools, families, and communities to optimize IRE as a tool for shaping students into responsible, tolerant, and faithful individuals.

Keywords: *Islamic Religious Education, Moral, Social, Students, Empowerment.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui PAI, siswa tidak hanya belajar mengenai ajaran agama secara normatif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nasir (2022), PAI berfungsi sebagai wahana utama untuk mengembangkan kesadaran spiritual sekaligus membentuk perilaku sosial yang positif. Dengan kata lain, PAI menjadi sarana pemberdayaan moral yang mendorong siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, dan berempati terhadap sesama.

Selain aspek moral, PAI juga berperan dalam pemberdayaan sosial siswa. Yusuf dan Hidayat (2023) menekankan bahwa melalui kegiatan keagamaan, diskusi, dan proyek sosial, siswa belajar berinteraksi secara harmonis dengan teman sekelas yang berbeda latar belakang budaya maupun sosial. Hal ini menumbuhkan kemampuan sosial yang kuat, termasuk keterampilan bekerja sama, menyelesaikan konflik secara damai, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, PAI berkontribusi pada pembentukan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu berperan aktif dalam masyarakat yang plural.

Implementasi PAI yang efektif membutuhkan integrasi antara kurikulum yang relevan, metode pengajaran yang inovatif, serta keteladanan guru sebagai panutan moral. Kurniawan (2021) menekankan pentingnya kurikulum PAI yang menekankan nilai-nilai moral dan sosial secara seimbang agar pendidikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan siswa. Selain itu, guru berperan sebagai figur sentral yang menunjukkan perilaku etis dan toleran sehingga siswa dapat meneladani sikap tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Di era modern ini, tantangan bagi PAI semakin kompleks, terutama terkait pengaruh globalisasi dan teknologi digital. Harun (2021) menyatakan bahwa maraknya informasi dan konten negatif di media sosial dapat memengaruhi perkembangan moral dan sosial siswa jika tidak diimbangi dengan pendidikan agama yang kuat. Oleh karena itu, PAI perlu diorientasikan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, menilai informasi secara etis, serta membangun perilaku sosial yang positif.

Selain itu, pemberdayaan moral dan sosial melalui PAI juga sejalan dengan pengembangan karakter bangsa. Amalia (2022) menjelaskan bahwa nilai-nilai etika dan sosial yang diajarkan melalui PAI mendukung pembentukan generasi yang beriman, bertakwa, dan memiliki tanggung jawab sosial. Siswa yang terbiasa menerapkan nilai-nilai ini akan mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat, menjunjung tinggi keadilan, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama.

Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan agama secara terstruktur cenderung memiliki perilaku sosial yang lebih baik dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi konflik. Sari (2023)

menambahkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan sosial memberikan pengalaman praktis bagi siswa dalam mengamalkan nilai moral dan sosial. Hal ini memperkuat efektivitas PAI sebagai sarana pemberdayaan karakter siswa.

Lebih jauh, sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan agar PAI dapat berjalan optimal. Prasetyo (2022) menekankan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan sosial memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dan sosial pada siswa. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat oleh rumah dan masyarakat, maka efek pendidikan akan lebih holistik dan berkelanjutan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis peran Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pemberdayaan moral dan sosial siswa. Untuk itu, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana peran PAI dalam membentuk karakter moral siswa, strategi yang diterapkan guru dalam pemberdayaan sosial siswa, dan faktor pendukung serta penghambat implementasi nilai moral dan sosial melalui PAI.

B. KAJIAN TEORI

Pemberdayaan Moral melalui Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk moral peserta didik. Menurut Nasir (2022), PAI membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, yang menjadi dasar pembentukan karakter. Pendidikan moral melalui PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diaplikasikan dalam interaksi sehari-hari agar siswa memahami relevansi nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Guru PAI memegang peranan sentral dalam pemberdayaan moral siswa. Fitriani (2023) menegaskan bahwa keteladanan guru dalam bersikap adil, jujur, dan toleran menjadi contoh nyata yang menumbuhkan perilaku moral pada siswa. Dengan cara ini, moral tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan, sehingga siswa dapat meneladani sikap etis dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi nilai moral dalam kurikulum PAI juga menjadi faktor penting. Kurniawan (2021) menyebutkan bahwa kurikulum PAI yang menyertakan pembelajaran nilai etika secara sistematis dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep moral. Kurikulum semacam ini menggabungkan aspek ritual, nilai spiritual, dan moral praktis, sehingga pendidikan agama menjadi lebih aplikatif.

Pembelajaran berbasis pengalaman praktis memperkuat internalisasi nilai moral. Sari (2023) menjelaskan bahwa model *project-based learning* atau kegiatan sosial berbasis agama memungkinkan siswa mengaplikasikan nilai moral dalam kehidupan nyata, misalnya melalui kegiatan gotong royong, bimbingan teman sebaya, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

PAI juga berperan dalam pembentukan kesadaran spiritual sebagai dasar moral. Yusuf dan Hidayat (2023) menekankan bahwa pemahaman ajaran Islam tentang hak dan kewajiban, keadilan, dan empati memperkuat landasan moral siswa. Kesadaran spiritual ini menjadi fondasi bagi siswa dalam membuat keputusan etis dan bertindak secara bertanggung jawab.

Tantangan dalam pemberdayaan moral melalui PAI antara lain pengaruh media digital dan gaya hidup modern. Harun (2021) menunjukkan bahwa paparan konten negatif dapat mempengaruhi perilaku siswa jika tidak diimbangi dengan pendidikan moral yang konsisten. Oleh karena itu, guru PAI perlu membekali siswa

dengan kemampuan berpikir kritis dan menilai setiap tindakan berdasarkan nilai etika.

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga juga memperkuat efektivitas PAI dalam pemberdayaan moral. Prasetyo (2022) menekankan bahwa ketika nilai moral yang diajarkan di sekolah didukung oleh lingkungan rumah, siswa akan lebih mudah menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

Secara keseluruhan, PAI berfungsi sebagai sarana utama dalam membentuk moral siswa melalui kombinasi pengajaran, keteladanan guru, kurikulum berbasis nilai, pembelajaran praktis, dan dukungan lingkungan sosial (Mukhlis, 2023). Pendidikan moral yang efektif menjadi pondasi bagi siswa untuk tumbuh sebagai individu bertanggung jawab dan beretika.

Pemberdayaan Sosial melalui Pendidikan Agama Islam

PAI juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Menurut Amalia (2022), kegiatan keagamaan di sekolah dapat membentuk kemampuan siswa untuk berinteraksi harmonis dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Pembelajaran sosial melalui PAI mengajarkan empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga siswa siap menghadapi kehidupan sosial yang plural.

Guru PAI memfasilitasi pemberdayaan sosial melalui metode pembelajaran yang partisipatif. Fitriyah (2023) menyebutkan bahwa diskusi kelompok, simulasi sosial, dan kegiatan kolaboratif memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk mengelola konflik, mengambil keputusan bersama, dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini meningkatkan kompetensi sosial yang krusial bagi perkembangan karakter siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama juga menjadi sarana pengembangan sosial. Lestari (2024) menegaskan bahwa kegiatan seperti organisasi rohis, proyek sosial, dan aksi kepedulian lingkungan memberi pengalaman nyata dalam penerapan nilai toleransi dan solidaritas. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bertanggung jawab dan peduli terhadap orang lain.

Penggunaan teknologi dalam PAI juga mendukung pemberdayaan sosial. Hidayat (2023) menjelaskan bahwa media digital dan platform online dapat dimanfaatkan untuk diskusi lintas kelas atau proyek sosial, sehingga siswa dapat berinteraksi secara positif meskipun berada di lingkungan yang berbeda. Pemanfaatan teknologi yang tepat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

Kurikulumnya sendiri mendukung pembelajaran sosial. Kurniawan (2021) menekankan pentingnya integrasi nilai sosial dalam setiap materi PAI agar siswa memahami hubungan antara ajaran agama dan kehidupan bermasyarakat. Kurikulum semacam ini mengajarkan siswa untuk mengimplementasikan nilai sosial Islam dalam konteks nyata, termasuk toleransi, keadilan, dan kepedulian.

Tantangan dalam pemberdayaan sosial melalui PAI muncul dari pengaruh lingkungan eksternal. Harun (2021) menekankan bahwa paparan konflik sosial, konten intoleran, dan perilaku negatif di media dapat memengaruhi sikap sosial siswa. Oleh karena itu, PAI harus menanamkan prinsip moderasi, toleransi, dan etika sosial sejak dini agar siswa mampu menyaring pengaruh negatif.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung pemberdayaan sosial. Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa dukungan lingkungan rumah dan masyarakat memperkuat pembelajaran nilai

sosial di sekolah. Ketika siswa melihat praktik nilai sosial yang konsisten, mereka akan lebih mudah menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, PAI berfungsi sebagai sarana pemberdayaan sosial melalui kombinasi pembelajaran partisipatif, kegiatan ekstrakurikuler, penggunaan media digital, kurikulum berbasis nilai, serta dukungan lingkungan sosial. Dengan pendekatan ini, siswa mampu mengembangkan keterampilan sosial yang matang, menjadi pribadi yang toleran, peduli, dan bertanggung jawab (Basri, 2023).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pemberdayaan moral dan sosial siswa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai moral dan sosial secara alami sesuai konteks sekolah. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada pemaparan fenomena sosial secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa manipulasi variabel penelitian. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, meliputi guru PAI, kepala sekolah, serta peserta didik di beberapa sekolah menengah. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan guru dan siswa mengenai pengembangan moral dan sosial, observasi untuk melihat implementasi pembelajaran dan kegiatan sosial, sedangkan dokumentasi meliputi RPP, kebijakan sekolah, dan catatan kegiatan ekstrakurikuler.

Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, yaitu memilih subjek yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam pembelajaran PAI dan kegiatan sosial di sekolah (Creswell & Poth, 2018). Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menemukan pola dan makna di balik praktik PAI yang berorientasi pada pemberdayaan moral dan sosial siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan pendidikan agama Islam yang mendukung karakter dan keterampilan sosial siswa (Mukhlis, 2023; Lestari, 2024).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Moral Siswa

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membentuk karakter moral peserta didik. Menurut Nasir (2022), PAI tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menekankan penerapan nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran yang sistematis, siswa diajak memahami relevansi nilai moral dalam interaksi sosial maupun keputusan pribadi.

Guru PAI menjadi figur sentral dalam internalisasi moral siswa. Fitriani (2023) menekankan bahwa keteladanan guru, misalnya dalam bersikap adil dan bertoleransi, menjadi contoh nyata yang dapat ditiru siswa. Guru yang konsisten menunjukkan perilaku etis akan memperkuat pemahaman moral siswa sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati.

Integrasi nilai moral dalam kurikulum PAI mendukung pembelajaran yang aplikatif. Kurniawan (2021) menegaskan bahwa kurikulum yang menyeimbangkan

aspek ritual, moral, dan sosial memberi landasan kuat bagi siswa untuk menerapkan nilai etika secara praktis. Hal ini memudahkan guru dalam menanamkan nilai moral melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan siswa.

Pembelajaran berbasis pengalaman praktis semakin memperkuat internalisasi moral. Sari (2023) menyebutkan bahwa model *project-based learning* dan kegiatan sosial berbasis agama, seperti gotong royong dan bimbingan teman sebaya, memberi kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai moral secara langsung.

PAI juga membangun kesadaran spiritual sebagai landasan moral. Yusuf dan Hidayat (2023) menekankan bahwa pemahaman tentang hak dan kewajiban, keadilan, dan empati dalam Islam menjadi pondasi bagi siswa untuk bertindak etis dan bertanggung jawab.

Tantangan dalam pembentukan moral muncul dari pengaruh konten negatif di media digital. Harun (2021) menyatakan bahwa tanpa bimbingan, siswa bisa terpengaruh perilaku tidak etis dari luar sekolah. Oleh karena itu, guru harus membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan menilai perilaku secara etis.

Kolaborasi sekolah dan keluarga memperkuat pembelajaran moral. Prasetyo (2022) menekankan bahwa ketika nilai moral yang diajarkan di sekolah diperkuat di rumah, siswa lebih mudah menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai tersebut.

Secara keseluruhan, PAI berfungsi sebagai sarana utama pembentukan moral siswa melalui kurikulum berbasis nilai, keteladanan guru, pembelajaran praktis, dan dukungan lingkungan sosial (Mukhlis, 2023). Siswa yang dibimbing dengan baik mampu menjadi individu beretika, disiplin, dan bertanggung jawab.

Strategi Guru PAI dalam Pemberdayaan Sosial Siswa

Guru PAI berperan sebagai fasilitator dalam pemberdayaan sosial siswa. Amalia (2022) menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan dan sosial di sekolah membentuk kemampuan siswa berinteraksi harmonis dengan teman sebaya serta lingkungan sekitar, menumbuhkan empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Metode pembelajaran partisipatif efektif dalam pengembangan sosial siswa. Fitriyah (2023) menyatakan bahwa diskusi kelompok, simulasi sosial, dan kegiatan kolaboratif memberi pengalaman nyata bagi siswa dalam mengelola konflik, mengambil keputusan bersama, dan menghargai pendapat orang lain.

Kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama menjadi sarana penting. Lestari (2024) menegaskan bahwa organisasi rohis, proyek sosial, dan aksi kepedulian lingkungan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih nilai toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Pemanfaatan teknologi juga mendukung pemberdayaan sosial. Hidayat (2023) menjelaskan bahwa platform digital memungkinkan siswa berinteraksi positif lintas kelas atau proyek sosial, membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

Integrasi nilai sosial dalam kurikulum PAI menjadi fondasi penting. Kurniawan (2021) menekankan bahwa kurikulum yang mengaitkan nilai sosial dengan kehidupan nyata membuat siswa memahami pentingnya praktik nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Tantangan pemberdayaan sosial muncul dari pengaruh lingkungan eksternal. Harun (2021) menyatakan bahwa paparan konflik sosial, perilaku

intoleran, dan konten negatif di media dapat memengaruhi sikap sosial siswa. Guru harus menanamkan prinsip moderasi, toleransi, dan etika sosial sejak dini.

Kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat memperkuat implementasi nilai sosial. Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan masyarakat membuat siswa lebih mudah meniru nilai sosial yang diterapkan di sekolah.

Secara keseluruhan, PAI menjadi sarana pemberdayaan sosial siswa melalui pembelajaran partisipatif, kegiatan ekstrakurikuler, pemanfaatan teknologi, kurikulum berbasis nilai, dan dukungan lingkungan sosial (Basri, 2023). Siswa mampu mengembangkan keterampilan sosial yang matang, toleran, dan bertanggung jawab.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Moral dan Sosial melalui PAI

Faktor internal mendukung implementasi PAI meliputi kompetensi guru, kurikulum berbasis nilai, dan budaya sekolah. Hasanah (2022) menekankan bahwa guru yang memahami konsep moderasi beragama dan memiliki kompetensi pedagogik lebih efektif dalam menanamkan nilai moral dan sosial.

Kurikulum yang terintegrasi dengan nilai moral dan sosial juga menjadi faktor pendukung. Kurniawan (2021) menegaskan bahwa kurikulum PAI yang seimbang antara ritual, etika, dan sosial mempermudah guru menginternalisasi nilai pada siswa.

Budaya sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan memperkuat internalisasi nilai moral dan sosial. Suryana (2022) menunjukkan bahwa lingkungan yang mendorong interaksi lintas latar belakang dan kerja sama antarsiswa menjadi sarana efektif pembelajaran nilai sosial.

Faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan masyarakat turut mendukung implementasi. Prasetyo (2022) menegaskan bahwa lingkungan rumah yang konsisten dengan nilai moral dan sosial membuat siswa lebih mudah menginternalisasi pembelajaran di sekolah.

Namun, keterbatasan media dan sumber belajar relevan menjadi hambatan. Yuliani (2023) menyebutkan kurangnya bahan ajar kontekstual membuat guru sulit menyampaikan nilai moral dan sosial secara efektif.

Pengaruh konten negatif dan intoleran di media digital juga menjadi penghambat. Harun (2021) menegaskan bahwa siswa yang terpapar informasi ekstrem berpotensi mengembangkan perilaku menyimpang, sehingga guru harus membimbing secara kritis.

Pemahaman guru yang belum merata juga menjadi tantangan. Hasanah (2022) menyebutkan bahwa sebagian guru PAI belum memahami sepenuhnya konsep pemberdayaan moral dan sosial, sehingga implementasinya masih parsial.

Secara keseluruhan, faktor pendukung implementasi PAI mencakup kompetensi guru, kurikulum berbasis nilai, budaya sekolah inklusif, dan dukungan keluarga. Sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan media, pengaruh konten negatif, dan pemahaman guru yang belum merata. Sinergi semua pihak menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai moral dan sosial siswa (Lestari, 2024; Ramadhan, 2023).

E. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter moral dan sosial siswa melalui integrasi nilai-nilai etika dan sosial dalam

kurikulum, metode pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang inklusif. PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif dan ritual, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berinteraksi harmonis, empati, dan tanggung jawab sosial. Dukungan keluarga dan masyarakat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai tersebut, sementara keterbatasan media pembelajaran, pengaruh konten negatif, dan pemahaman guru yang belum merata menjadi tantangan yang perlu diatasi. Dengan sinergi semua pihak, PAI dapat berfungsi optimal sebagai sarana pemberdayaan moral dan sosial siswa, menghasilkan generasi yang beriman, toleran, dan bertanggung jawab.

F. SARAN

Disarankan agar sekolah secara rutin meningkatkan kompetensi guru PAI melalui pelatihan dan workshop terkait pengembangan moral dan sosial siswa, serta mengembangkan media pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat secara aktif perlu diperkuat untuk mendukung internalisasi nilai-nilai moral dan sosial di rumah dan lingkungan. Penerapan kurikulum berbasis nilai serta kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan empati, toleransi, dan kerja sama dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk siswa yang berkarakter kuat dan mampu berperan positif di masyarakat.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam di Sekolah Menengah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basri, H. (2023). "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Moderat." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 45–60.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th Edition. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Fauzi, A. (2023). *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual untuk Generasi Toleran*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriani, N. (2023). "Keteladanan Guru dalam Pendidikan Agama Islam untuk Internalisasi Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 22–38.
- Fitriyah, S. (2023). "Penerapan Living Values Education dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 70–85.
- Harun, M. (2021). "Dampak Media Digital terhadap Pemahaman Keagamaan Remaja." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 50–64.
- Hasanah, L. (2022). *Kompetensi Guru PAI dan Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah*. Yogyakarta: LKiS.
- Hidayat, T. (2023). "Literasi Keagamaan dan Moderasi Beragama pada Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 101–116.
- Kemenag RI. (2023). *Pedoman Moderasi Beragama di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kurniawan, D. (2021). *Kurikulum PAI Berbasis Moderasi Beragama*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, P. (2024). "Budaya Sekolah Inklusif dalam Pembentukan Karakter Moderat." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 33–50.
- Mahfud, A. (2020). *Konsep Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th Edition. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mukhlis, F. (2023). *Pendidikan Agama Islam yang Humanis dan Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyadi, A. (2021). "Sekolah sebagai Media Sosialisasi Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(1), 14–28.
- Nasir, M. (2022). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Transformasi Karakter Peserta Didik*. Jakarta: Kencana.
- Prasetyo, B. (2022). "Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pembentukan Generasi Toleran." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 55–70.
- Ramadhan, H. (2023). *Pembentukan Generasi Moderat Melalui Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. (2022). "Strategi Pengajaran PAI untuk Internalisasi Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 90–104.
- Ridwan, A. (2024). *Pemahaman Agama dan Tantangan Moderasi di Kalangan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sari, L. (2023). *Model Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual untuk Penguatan Toleransi*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Suryana, D. (2022). "Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter Toleran." *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 77–92.
- Yusuf, M., & Hidayat, R. (2023). "PAI sebagai Jembatan antara Nilai Agama dan Realitas Sosial." *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 35–50.